

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan siswa (Sukmadinata, 2011). Fungsi pendidikan adalah menyiapkan siswa. Menyiapkan diartikan bahwa siswa pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri (Hamalik, 2013).

Pada proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja. Padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru karenanya dalam proses pembelajaran dikelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi siswa (Aunurrahman, 2012).

Perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran antara lain dapat dilakukan melalui proses yang baik dan benar, sebab pembelajaran di kelas adalah inti kegiatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Keseluruhan itu melibatkan berbagai unsur pendidikan yang penting seperti guru, siswa, kurikulum, bahan ajar, interaksi dan hasil belajar adalah unsur utama yang menyatu dalam pembelajaran. Bahkan tanpa salah satu dari unsur ini maka kegiatan belajar mengajar tidak akan mungkin terjadi. Setiap unsur saling menunjang dan berinteraksi membangun bentuk nyata dalam sistem pendidikan (Muratni, 2012).

Menurut Sahertian dalam (Mispani, 2012) pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan pada dasarnya mendewasakan anak, demikian pula pendidikan juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas pendidikan disuatu negara sangat menentukan harkat dan martabat bangsa. Pengembangan kurikulum menjadi salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Permendikbud No.104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan bahwa pada sekolah dasar hingga menengah/kejuruan menerapkan kurikulum 2013. Kegiatan belajar mengajar yang sesuai kurikulum 2013 merujuk pada pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* adalah konsep dasar yang menginspirasi/melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik ilmiah.

Pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut adanya minimalisir pembelajaran TCL (*Teacher Centered Learning*). Pembelajaran TCL menjadikan guru sebagai sumber informasi utama bagi peserta didik sehingga membuat mereka bergantung pada guru akibatnya, siswa cenderung kurang kreatif dalam memecahkan masalah, pasif dalam kegiatan pembelajaran, kerjasama dalam kelompok tidak optimal, kegiatan belajar mengajar tidak efektif sehingga prestasi belajar rendah (Nurchayani, 2012).

Proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik), dimana kegiatan belajar dilaksanakan oleh siswa di bawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar, yang mana untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merencanakan sejumlah pengalaman belajar. Belajar dapat disimpulkan suatu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Dimana dalam kegiatan belajar setiap individu menggunakan tiga ranah yang berperan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran di SMK yang mempelajari tentang fenomena alam yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan juga merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen yang

mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam khususnya yang berkaitan dengan komposisi, struktur, transformasi, dinamika dan energetika zat. Banyaknya konsep kimia yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu relatif terbatas menjadikan ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran sulit bagi siswa sehingga banyak siswa gagal dalam belajar kimia. Pada umumnya siswa cenderung belajar dengan hafalan daripada secara aktif mencari untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep kimia. Ada juga sebagian siswa yang sangat paham pada konsep-konsep kimia, namun tidak mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar tidak seluruhnya pesan/informasi yang disampaikan seorang guru dapat diserap oleh siswa dengan maksimal. Terkadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, atau tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti dengan salah seorang guru kimia yang mengajar di SMK N 1 Kaidipang kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara khususnya di kelas X, hasil belajar kimia siswa masih rendah terutama pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit. Hal ini didasarkan pada nilai siswa sekitar 20 dari 30 siswa pada semester genap 2015/2016 di bawah kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM yang ditetapkan oleh guru kelas X SMK N 1 kaidipang pada pelajaran kimia adalah 65. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran kimia di kelas X SMK N 1 Kaidipang, ternyata guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah tidak disertai diskusi, praktikum dan demonstrasi sehingga siswa belajar dengan cara menghayal. Selain itu, adapula beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa berdasarkan hasil diagnosa, ditemukan beberapa kelemahan diantaranya: 1) Rendahnya sikap dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti sedikitnya jumlah siswa yang memiliki buku teks/pedoman mata pelajaran kimia sehingga hal tersebut menjadikan siswa sulit untuk diajak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri karena minimnya

informasi yang diperoleh; 2) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan sehingga siswa kurang aktif, bosan, mengantuk bahkan sampai tertidur di dalam kelas ada juga yang hanya bermain di dalam kelas, dan ketika tiba ujian siswa cenderung belajar kimia dengan cara menghafal dampaknya hampir semua siswa tidak tuntas dalam mata pelajaran kimia; 3) Sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal tersebut ditandai dengan banyaknya siswa yang terlambat masuk kelas pada jam mata pelajaran kimia dan siswa sering izin meninggalkan kelas untuk melakukan kegiatan lain seperti ke kamar kecil dan berkumpul di warung makan pada saat jam mata pelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran pun pada saat diskusi, siswa banyak yang kurang aktif, kurang bersemangat mengikuti diskusi, terlihat sedikitnya yang mau bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan pendapat. Akibatnya, hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah/kurang memuaskan, terutama pada pokok bahasan larutan elektrolit dan non-elektrolit.

Salah satu hal yang menjadi hambatan lain dalam proses pembelajaran kimia adalah transfer materi yang bersifat abstrak, yang mana materi tidak disajikan dalam suatu bentuk yang konkret (nyata). Hal inilah yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar kimia pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit. Indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit, antara lain :

1. Mengidentifikasi sifat-sifat larutan non elektolit dan elektrolit melalui percobaan
2. Mengelompokkan larutan kedalam larutan non elektrolit dan elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya
3. Menjelaskan penyebab kemampuan larutan elektrolit menghantarkan arus listrik
4. Mendekripsikan bahwa larutan elektrolit dapat berupa senyawa ion dan senyawa kovalen polar.
5. Mengidentifikasi sifat-sifat larutan non elektolit dan elektrolit melalui praktikum,

6. Mengelompokkan larutan kedalam larutan non elektrolit dan elektrolit berdasarkan sifat hantaran listriknya melalui praktikum.

Masalah-masalah belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran terkadang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif untuk mempelajari suatu materi, salah satunya untuk materi kimia tentang konsep larutan elektrolit dan non-elektrolit. Maka disinilah dituntut adanya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran. Sehingga pemahaman siswa dapat meningkat yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa serta mampu untuk lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran seorang guru sangat penting menguasai pendekatan dan model serta metode pembelajaran. Guru selaku pendidik berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selama ini telah dilakukan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti pelatihan guru dan program kualifikasi, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan karena para guru dalam proses belajar mengajar masih banyak yang memperlakukan siswa dengan cara konvensional belajar yang dikenal dengan duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Pentingnya materi pelajaran yang diberikan sering hanya dipandang dari sudut guru, bukan dari sudut siswa sebagai subjek belajar. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Banyak diantara siswa mengikuti pelajaran tidak lebih dari rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan dan keterampilan.

Dengan keadaan seperti inilah guru dalam kelas harus memperhatikan Strategi pembelajaran yang digunakan secara monoton. Hal itu akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar karena siswa akan merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama secara terus-menerus.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta seluruh siswa yaitu metode pembelajaran kooperatif yang didalamnya banyak terdapat model-model pembelajaran. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif dengan cara menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling

membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan pembelajaran kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Oleh sebab itu, dari masalah-masalah yang timbul di atas seorang guru harus mampu dan pandai-pandai dalam memilih suatu model pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti memilih strategi pembelajaran Konflik Kognitif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan siswa.

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh strategi pembelajaran konflik kognitif terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non- Elektrolit di kelas X SMK Negeri 1 Kaidipang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa
2. Rendahnya sikap dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah strategi pembelajaran konflik kognitif berpengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa pada konsep larutan elektrolit dan nonelektrolit?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X materi larutan elektrolit dan nonelektrolit setelah menggunakan strategi pembelajaran konflik kognitif.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

➤ Bagi siswa:

Untuk menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan Pemahaman siswa sehingga dapat lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ke arah yang lebih baik.

➤ Bagi Guru:

Sebagai sumber informasi atau referensi tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa

➤ Bagi Peneliti:

Sebagai masukan bahwa model yang sangat tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas

➤ Bagi Sekolah:

Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.